

## **Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Temper Tantrum Anak Autis**

**Rizal Dwi Yuliandika<sup>1</sup>, Dewi Suryandari<sup>2\*</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Surakarta, Kartasura, 57162, Jawa Tengah, Indonesia.

<sup>2</sup>Departemen Keperawatan Anak, Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES Kusuma Husada Surakarta, Surakarta, Jawa Tengah 57162, Indonesia

\*Korespondensi : [ahwi\\_lathiiif22@yahoo.co.id](mailto:ahwi_lathiiif22@yahoo.co.id)

**Abstrak:** Gangguan perkembangan pada anak salah satunya yaitu gangguan perkembangan perilaku. Autis merupakan salah satu penyimpangan dalam perkembangan sejak masa bayi. Tujuan dari penelitian ini adalah yaitu untuk mengetahui gambaran pola asuh orang tua kepada anak autis di SLB Agca Center Surakarta dan menganalisis hubungan pola asuh orang tua dengan tantrum anak autis di SLB Agca Center Surakarta. Desain penelitian ini menggunakan korelasional, yaitu mengkaji hubungan antar variabel. Metode pendekatan menggunakan metode cross sectional. Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh anak autis di SLB Agca Center Surakarta berjumlah 34 anak. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa autis SLB Agca Center Surakarta yang berjumlah 34 anak. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu teknik Total Sampling. Analisa menggunakan analisa univariat dan bivariat yang bertujuan untuk menguji ada atau tidak adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan temper tantrum anak autis di SLB Agca Center Surakarta. Hasil penelitian dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan temper tantrum anak Autis di SLB Agca Center Surakarta.

**Kata kunci:** Pola asuh orang tua, Temper tantrum, Anak autis, Pertumbuhan dan perkembangan, Gangguan perkembangan.

**Abstract:** *Developmental disorders in children one of which is a developmental disorder behavior. Autism is one of irregularities in development since infancy. The aim of study is to determine the parenting style of autistic children in SLB Agca Center Surakarta and analyze the relationship between foster parents with autistic children in special schools tantrums Agca Center Surakarta. This study design using correlational, which examines the relationship between variables. The method used cross sectional approach. The population is all autistic children in SLB Agca Center Surakarta numbered 34 children. The sample in this study were students with autism SLB Agca Center Surakarta totaling 34 children. The sampling technique used total sampling. The data analysis used univariate and bivariate with the aim to test there are any any relationship or there are no relationship between parenting style with an autistic child temper tantrums in SLB Agca Center Surakarta. The results showed that there is a correlation between parenting system and temper tantrum of children with Autism Syndrom Disorder in Agca Center Surakarta.*

**Keywords:** *Parenting parents, Temper tantrums, Autistic children, Growth and development, Developmental disorder.*

---

## PENDAHULUAN

Dalam kehidupannya, setiap makhluk hidup pasti akan menjalani proses pertumbuhan dan perkembangan secara bertahap, termasuk manusia. Orang tua biasanya menginginkan anaknya berkembang sempurna. Karena seorang anak adalah harapan bagi setiap keluarganya. Namun meski demikian sering terjadi keadaan di mana anak memperlihatkan gejala masalah perkembangan sejak usia dini. Terkadang, anak akan mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan baik sebelum lahir maupun setelah lahir. Salah satu jenis gangguan perkembangan yang banyak diderita anak adalah gangguan perkembangan perilaku. Autisme adalah gangguan perkembangan perilaku yang saat ini yang cukup menjadi fokus utama .

Anak dengan autisme memiliki perilaku yang sangat berbeda dengan anak normal. Anak autisme memiliki perilaku yang sangat berlebihan saat mencoba menstimulasi diri (Amalia, 2015). Sebagai contohnya seperti reaksi mudah tantrum, marah, agresif, menangis, ketakutan pada hal-hal tertentu, dan mendadak tertawa tanpa sebab yang jelas yang merupakan dampak dari sistem limbik yang terganggu. Selain itu anak akan bergerak berlebihan, agresif, tidak mau beraktivitas tanpa alasan, membenturkan kepala, menggigit, mencakar, atau menarik rambut adalah contoh reaksi emosi berupa sebuah perilaku yang merupakan dampak dari terganggunya sistem limbik ini.

Pada saat anak mengalami tantrum, banyak orang tua yang menyerah dan beranggapan bahwa anaknya sudah tidak bisa dididik dengan benar lagi dan membiarkan begitu saja apapun kemauan anaknya itu, dan pada saat itulah orang tua akan melewatkan salah satu kesempatan yang paling berharga yaitu untuk membantu anak menghadapi emosinya seperti (jengkel, frustrasi, takut, marah) secara wajar dan bagaimana mengajarkan anaknya bertindak dengan secara tepat sehingga tidak menyakiti diri sendiri dan orang lain ketika sedang merasakan emosi tersebut.

Prevalensi anak yang memiliki hambatan perkembangan perilaku terus mengalami. Data di salah satu kota di besar di Amerika menghasilkan fakta kenaikan jumlah anak penderita autisme sebesar 500% menjadi 40 dari 10.000 kelahiran dalam lima tahun terakhir (Mariyanti, 2012; Sukinah, 2015). Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit di Amerika Serikat atau Centers for Disease Control and Prevention (CDC) juga mengatakan bahwa prevalensi autisme di tahun 2012 mempunyai jumlah rasio 1 dari 88 orang (Baio, 2014). Di tahun 2013 terjadi peningkatan signifikan dengan jumlah rasio 1 dari 50 orang anak penderita autisme. Apabila hambatan dalam perilaku adaptif anak autisme tidak diatasi maka dapat mengakibatkan proses belajar mereka terhambat. Jika perkembangan berjalan lama, maka anak akan jauh tertinggal dengan anak normal lain saat usia bertambah (Asrizal, 2016)

Pada tahun 2012, dinyatakan bahwa pada tahun 2000 terdapat sekitar 10-15 anak penderita autisme setiap 10.000 kelahiran (Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, 2012). Kemudian di tahun 2010 total anak penyandang autisme mencapai 2,4 juta anak dari 237,5 juta jiwa penduduk Indonesia dimana laju pertumbuhan anak autisme ini sebesar 1,14% (Hardiani & Rahmawati, 2012).

Sedangkan untuk jumlah penyandang di Surakarta sendiri tidak ada data pasti untuk memastikan berapa jumlah penderita autisme yang ada di Surakarta tetapi menurut data dari BP-DIKSUS Provinsi Jawa Tengah (2014) terdapat 13 SLB yang ada di Surakarta sedangkan saat survey yang dilakukan oleh peneliti rata-rata murid di setiap sekolah terdapat sekitar 34 siswa penyandang autisme, jadi dapat dijumlahkan bahwa penyandang autisme di Surakarta adalah 416 anak.

Dalam survey pendahuluan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Agca Center Surakarta terdapat 34 siswa berkebutuhan khusus kemudian dilakukan observasi dan wawancara terhadap 5 dari 34 orang tua, dari wawancara tersebut ditemukan masalah diantaranya: sulitnya orang tua dalam penanganan anak yang agresif seperti memukul diri sendiri, anak sering berteriak tanpa alasan yang jelas, anak yang membenturkan kepalanya ke tembok setiap tidak dimengerti keinginannya Berdasarkan penjelasan tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan temper tantrum pada anak autisme di SLB Agca Center Surakarta. Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu "Apakah ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan temper tantrum pada anak autisme di SLB Agca Center Surakarta?"

## METODE

Desain penelitian ini menggunakan korelasional, yaitu mengkaji hubungan antar variabel. Peneliti dapat mencari, menjelaskan suatu hubungan, memperkirakan, serta menguji berdasarkan teori yang ada. Penelitian korelasional bertujuan mengungkapkan hubungan korelatif antar variabel (Notoatmojo, 2010). Metode pendekatannya adalah cross sectional. Metode cross sectional merupakan metode penelitian untuk mempelajari korelasi antara variabel bebas dengan variabel terikat yang pengumpulan datanya hanya dilakukan satu kali dengan cara sekaligus pada satu waktu yang sama (Notoatmojo, 2010).

Penelitian ini akan dilaksanakan di SLB Agca Center Surakarta pada Bulan November 2016. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua anak autis setingkat SD di SLB Agca Center Surakarta berjumlah 34 anak. Sampel dalam penelitian ini adalah orang tua dari siswa autis setingkat SD di SLB Agca Center Surakarta yang berjumlah 34 anak. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *total sampling*.

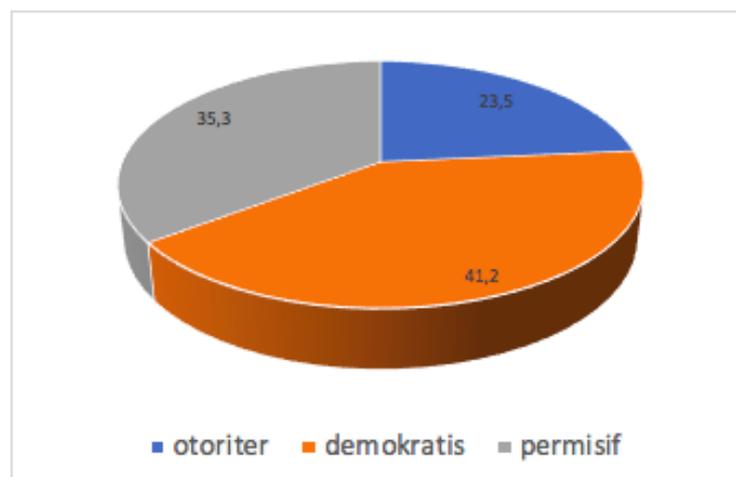
Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner dengan pertanyaan tertutup karena jawaban sudah disediakan sehingga responden tinggal memilih tidak perlu menjawab dengan kalimatnya sendiri. Kuesioner ini diberikan dalam bentuk pertanyaan berupa formulir soal-soal secara tertulis kepada responden untuk memperoleh informasi

Analisis data dalam penelitian ini ada dua yaitu: 1. Univariat Analisis yang bertujuan menjelaskan dan mendeskripsikan karakteristik setiap variabelnya tergantung dari jenis datanya. Pada penelitian ini datanya numerik jadi digunakan nilai mean, median, dan standar deviasi. 2. Analisa bivariat bertujuan untuk menguji hipotesis atau menguji suatu hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan anak autis di SLB Agca Center Surakarta.

## HASIL

### Analisis Univariat

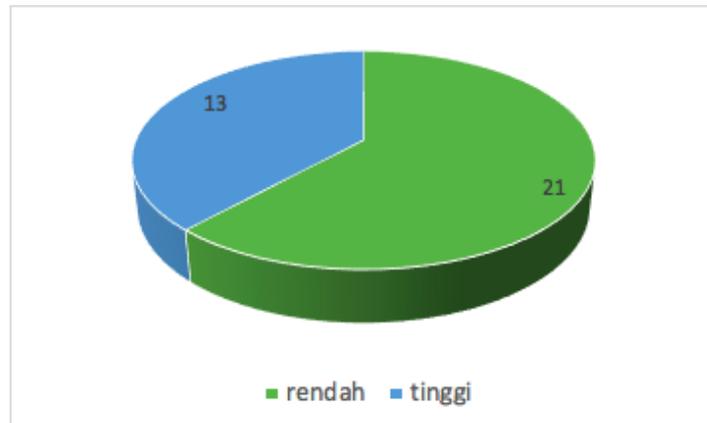
Berdasarkan hasil penelitian tentang pola asuh orang tua dari anak Autis di SLB Agca Center Surakarta diketahui bahwa 23,5% atau 8 orang tua mempunyai pola asuh yang termasuk dalam kategori otoriter, 41,2% atau 14 orang tua mempunyai pola asuh yang termasuk dalam kategori demokratis dan 35,3% atau 12 orang tua mempunyai pola asuh yang termasuk dalam kategori permisif. Untuk mengetahui lebih jelas tentang pola asuh orang tua dari anak Autis di SLB Agca Center Surakarta dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua

Berdasarkan analisis univariat tentang temper tantrum anak Autis di SLB Agca Center Surakarta diketahui bahwa 61,8% atau 21 anak mempunyai tingkat temper tantrum yang termasuk dalam kategori rendah dan 38,2% atau 13 anak mempunyai tingkat temper tantrum yang termasuk dalam kategori tinggi.

Hal ini dapat dilihat pada gambar 2, yang menyajikan data tentang jumlah anak Autis yang berkategori temper tantrum tinggi dan rendah



Gambar 2 Distribusi Frekuensi Temper Tantrum Anak

#### Analisis Bivariat

Tabel 1. Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua Otoriter dengan Temper Tantrum Anak Autis di SLB Agca Center Surakarta

		Otoriter	Temper Tantrum
Otoriter	Pearson correlation	1	.806*
	Sig. (2-tailed)		.016
	N	8	8
Temper tantrum	Pearson correlation	.806*	1
	Sig. (2-tailed)	.016	
	N	8	8

\*Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Tabel 2. Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua Demokratis dengan Temper Tantrum Anak Autis di SLB Agca Center Surakarta Correlations

		Otoriter	Temper Tantrum
Demokratis	Pearson correlation	1	-.539*
	Sig. (2-tailed)		.047
	N	14	14
Temper tantrum	Pearson correlation	-.539*	1
	Sig. (2-tailed)	.047	
	N	14	14

\*Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed)

Tabel 3. Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua Permisif dengan Temper Tantrum Anak Autis di SLB Agca Center Surakarta *Correlations*

		Otoriter	Temper tantrum
Permisif	Pearson correlation	1	.617*
	Sig. (2-tailed)		.032
	N	12	12
Temper tantrum	Pearson correlation	.617*	1
	Sif. (2-tailed)	.032	
	N	12	12

\*Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

## PEMBAHASAN

### Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua

Dari gambar 1 dapat diketahui bahwa sebagian besar pola asuh orang tua dari anak Autis di SLB Agca Center Surakarta termasuk dalam kategori yang permisif. Pola asuh merupakan pola perilaku yang diberlakukan untuk anak dan cenderung bersifat konsisten. Setiap keluarga mempunyai pola asuh yang berbeda yang tergantung pada perspektif dari setiap orang tua (Hasrini, Zakaria, Adawiyah, & Suparto, 2017). Pola asuh berperan penting dalam menentukan bagaimana moral anak akan berkembang (Jannah, 2012). Menurut Baumrind (dalam Santrock, 2002: 257-258) terdapat empat jenis pola asuh yang biasanya ditanamkan orang tua, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, pola asuh penelantaran dan pola asuh permisif (Jannah, 2012).

Mayoritas orang tua dari anak Autis di SLB Agca menerapkan pola asuh kategori permisif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyaningsih (2015) terhadap anak penyandang di SLB Harmoni Surakarta yang menghasilkan data bahwa pola asuh orang tua paling banyak yang diterapkan adalah pola asuh permisif. Menurut Baumrind (2000) dalam Muslima (2015) dikatakan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh permisif cenderung melonggarkan pengawasan terhadap anak-anaknya. Orang tua juga akan lebih jarang menegur dan mengingatkan anak saat dalam kondisi bahaya. Bisa dikatakan, orang tua dengan pola asuh permisif cenderung memanjakan anak dan sedikit menuntut. Namun, orang tua dengan tipe pengasuhan ini seringkali lebih disukai oleh anak karena bersifat hangat.

### Distribusi Frekuensi Temper Tantrum Anak

Dari gambar 2 dapat diketahui bahwa temper tantrum anak Autis di SLB Agca Center Surakarta banyak yang termasuk dalam kategori yang rendah. Temper tantrum merupakan tanda bahwa anak mengalami ketidakmampuan mengontrol emosi. Tantrum biasanya akan lebih sering muncul pada anak umur 2-3 tahun (Hasan, 2011) jika keinginan autonomi nya tidak dipenuhi oleh orang dewasa atau merasa kurang ahli dalam suatu hal yang berhubungan dengan kognitif maupun motorik (Hanura, 2017). Tantrum muncul saat kondisi anak sedang lelah, stress maupun lapar.

Hasil penelitian yang menunjukkan mayoritas anak penyandang autis masuk dalam kategori rendah dalam penelitian ini bertentangan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hanura (2017) pada anak autis di salah satu kota di Madiun yang menghasilkan data bahwa mayoritas anak penyandang autis memiliki tantrum yang tinggi. Perbedaan ini kemungkinan dipengaruhi oleh keadaan fisiologis dan psikologis anak, pola asuh orang tua, serta lingkungan.

### Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua Otoriter dengan Temper Tantrum Anak Autis di SLB Agca Center Surakarta

Keluarga adalah sebuah kelompok yang terdiri dari dua orang individu atau lebih yang dibangun dari hubungan kelahiran, pernikahan, adopsi dan tinggal bersama, saling membagi fungsi sosial. Dalam keluarga, anak bisa belajar membangun rasa percaya diri untuk menghadapi kehidupan masyarakat ke

depan (Aggarwal & Prusty, 2015). Orang tua mempunyai kewajiban dalam pengasuhan anak dimana orang tua wajib memelihara, melindungi, dan mengarahkan anak sepanjang perkembangannya.

Pola pengasuhan orang tua yang mencakup pemenuhan kebutuhan fisik, psikologis dan norma-norma yang berlaku di masyarakat penting diterapkan agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungan. Setiap anak berhak mendapatkan pola asuh yang baik dan benar, tidak hanya anak yang normal, anak autis juga memerlukan pola asuh yang cukup kompleks dan relevan terhadap permasalahan yang dimiliki, karena tidak semua anak autis memiliki karakteristik dan kebutuhan yang sama.

Berdasarkan hasil uji Pearson Product Moment untuk hubungan antara pola asuh otoriter dengan temper tantrum anak Autis di SLB Agca Center Surakarta diperoleh nilai  $r_{hitung} = 0,806$  dengan  $p = 0,016$ . Hasil perhitungan menunjukkan bahwa  $p < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak, artinya terdapat hubungan antara pola asuh orang tua otoriter dengan temper tantrum anak Autis di SLB Agca Center Surakarta. Nilai koefisien korelasi penelitian menunjukkan parameter positif, hal ini menunjukkan bahwa semakin otoriter orang tua dalam melakukan pola asuh, maka intensitas temper tantrum pada anak semakin tinggi, sebaliknya jika semakin rendah pola asuh otoriter yang diterapkan pada anak, maka akan semakin rendah intensitas temper tantrum pada anak Autis di SLB Agca Center Surakarta.

Hasil analisis tersebut sejalan dengan pernyataan Alini & Jannah (2018) yang menyatakan bahwa temper tantrum sangat dipengaruhi oleh bagaimana cara orang tua mengasuh anak. Semakin otoriter sikap orang tua maka akan semakin tinggi pula kemungkinan anak bereaksi marah. Pola asuh orangtua yang otoriter akan berdampak buruk bagi anak karena akan menyebabkan anak menjadi penakut, pencemas, kurang adaptif, menarik diri dan mudah stress. Selain itu, penerapan perilaku otoriter akan mengekang kebebasan anak untuk berpendapat sehingga berdampak kekesalan anak pada orangtua yang tidak berani diungkapkan dan akhirnya dilampiaskan dengan teriakan, tangisan, menggigit, dan melempar barang (Dini, 2019)

#### **Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua Demokratis dengan Temper Tantrum Anak Autis di SLB Agca Center Surakarta**

Berdasarkan hasil uji Pearson Product Moment untuk hubungan antara pola asuh demokratis dengan temper tantrum anak Autis di SLB Agca Center Surakarta diperoleh nilai  $r_{hitung} = -0,539$  dengan  $p = 0,047$ . Hasil perhitungan menunjukkan bahwa  $p < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak, artinya terdapat hubungan antara pola asuh orang tua demokratis dengan temper tantrum anak Autis di SLB Agca Center Surakarta. Nilai koefisien korelasi penelitian menunjukkan parameter negatif, hal ini menunjukkan bahwa semakin demokratis orang tua dalam melakukan pola asuh, maka intensitas temper tantrum pada anak semakin rendah, sebaliknya jika semakin rendah pola asuh demokratis yang diterapkan pada anak, maka akan semakin tinggi intensitas temper tantrum pada anak Autis di SLB Agca Center Surakarta

Hasil tersebut sesuai dengan asumsi Alini & Jannah (2018) yang menyatakan bahwa semakin tinggi diterapkannya pola asuh demokratis oleh orang tua maka akan semakin rendah resiko anak mengalami temper tantrum. Hal ini disebabkan karena pola asuh demokratis dinilai lebih baik dibandingkan dengan pola asuh otoriter maupun permisif dimana orang tua dengan pola asuh ini akan memberikan bimbingan yang cocok dengan masa tumbuh kembang anak. Selain itu, orang tua juga akan mendidik anak menjadi lebih terbuka dan mempunyai suasana hati positif sehingga akan terbentuk kepribadian yang tenang dan sabar (Dinantia et al., 2007). Orang tua mendukung anak lebih mandiri namun tetap mengontrol dan memberi batasan, sehingga orang tua dengan pola asuh ini dikenal hangat dan mampu mengasuh dengan kasih sayang (Ramadia, 2018).

#### **Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua Permisif dengan Temper Tantrum Anak Autis di SLB Agca Center Surakarta**

Berdasarkan hasil uji Pearson Product Moment untuk hubungan antara pola asuh permisif dengan temper tantrum anak Autis di SLB Agca Center Surakarta diperoleh nilai  $r_{hitung} = 0,617$  dengan  $p = 0,032$ . Hasil perhitungan menunjukkan bahwa  $p < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak, artinya terdapat hubungan antara pola asuh orang tua permisif dengan temper tantrum anak Autis di SLB Agca Center Surakarta. Nilai koefisien

korelasi penelitian menunjukkan parameter positif, hal ini menunjukkan bahwa semakin permisif orang tua dalam melakukan pola asuh, maka intensitas temper tantrum pada anak semakin tinggi, sebaliknya jika semakin rendah pola asuh permisif yang diterapkan pada anak, maka akan semakin rendah intensitas temper tantrum pada anak Autis di SLB Agca Center Surakarta.

Orang tua dengan pola asuh permisif cenderung terlalu memberi kebebasan untuk anak sehingga berdampak pada kebingungan anak dan salah dalam berperilaku (Dini, 2019). Kontrol orang tua lemah sehingga anak jarang mendapatkan teguran dan bimbingan karena orang tua berpikir bahwa anak suatu saat akan belajar dari kesalahannya. Pola asuh seperti ini akan mencetak anak yang agresif, senang membantah orang tua, kurang bisa mengontrol diri, serta kurang berpikir akan masa depan. Bahkan, anak-anak yang dididik dengan pola asuh ini akan sering melakukan hal-hal yang kurang baik seperti membolos, terlambat sekolah, berbuat onar, dan pergaulan bebas (Ramadia, 2018).

## KESIMPULAN

Pola asuh orang tua dari anak Autis di SLB Agca Center Surakarta termasuk dalam kategori demokratis, dan pola asuh demokratis menunjukkan bahwa anak autis di SLB Agca Center Surakarta mempunyai temper tantrum yang rendah. Temper tantrum anak Autis di SLB Agca Center Surakarta termasuk dalam kategori yang rendah, ini menunjukkan bahwa penanaman pendidikan di SLB Agca Center Surakarta cukup berhasil. Serta terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan temper tantrum anak Autis di SLB Agca Center Surakarta, artinya semakin demokratis pola asuh orang tua, maka temper tantrum pada anak semakin rendah, sebaliknya semakin tinggi otoriter dan permisif pada pola asuh orang tua, maka temper tantrum anak semakin tinggi.

Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama bagi anak-anak. Peranan orang tua khususnya ibu sebagai pembimbing belajar di rumah bagi anak-anaknya sangat diharapkan. Bagi orang tua yang memiliki anak autis. Orang tua harus bisa menerima keadaan anak tersebut agar dapat membantu dalam membentuk pribadi anak dan perkembangannya. Karena anak merupakan anugerah yang harus dijaga, disayangi dan dicintai. Bagi peneliti, lebih banyak belajar lagi tentang pola asuh orang tua dan temper tantrum anak. Bagi pihak sekolah lebih meningkatkan pendidikan dan potensi dalam membimbing dan mengajar anak autis agar dapat mandiri dalam menjalankan aktivitasnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aggarwal, A., & Prusty, B. (2015). *Effect of Social Stories on Social Skills of children with Autism Spectrum Disorder*. 2(4).
- Alini, & Jannah, W. (2019). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Usia Prasekolah di Kelompok Bermain Permata*. 3 Nomor 2(23), 1 – 10. Retrieved from <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners/article/viewFile/395/330>
- Amalia, U. (2015). Hubungan antara experiential Family Therapy dengan Perilaku Tantrum Anak Usia 3-5 Tahun. *Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan Dan Konseling*, 1(3), 71–75. Retrieved from <http://i-rpp.com/index.php/jptbk/article/download/338/338>
- Asrizal. (2016). Penanganan Anak Autis dalam Interaksi Sosial. *Jurnal PKS*, 15(1), 1–8.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia. (2012). *Berita Resmi Statistik*. Retrieved from [http://www.bps.go.id/brs\\_file/aram\\_01nov13.pdf](http://www.bps.go.id/brs_file/aram_01nov13.pdf)
- Baio, J. (2014). Prevalence of autism spectrum disorder among children aged 8 years - Autism And Developmental Disabilities Monitoring network, 11 sites, United States, 2010. *MMWR Surveillance Summaries*, 63(2). <https://doi.org/10.15585/mmwr.ss6904a1>
- BP-DIKSUS Provinsi Jawa Tengah. (2014). *Data Anak ABK di Jawa Tengah*. Retrieved from <http://www.bpdiksus.org>
- Dinantia, F., Indriati, G., Nauli, F. A., Studi, P., Keperawatan, I., & Riau, U. (2007). *Dan Intensitas Perilaku Temper Tantrum*. 1–8.

- Dini, S. (2019). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Temper Tantrum Pada Anak Usia Prasekolah Di TK Nurrahman Pekayon Jaya Bekasi Selatan. *Jurnal Afiat Kesehatan Dan Anak*, 5(1).
- Hanura, A. (2017). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Usia Prasekolah (3-5 tahun) di Paud Pelangi II Desa Kepel Kec.Kare Kab. Madiun*.
- Hardiani, R. S., & Rahmawati, S. (2012). Metode ABA (Applied Behaviour Analysis): Kemampuan Bersosialisasi Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis. *Soedirman Journal of Nursing*, 7(1), 1–9.
- Hasan, M. (2011). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Diva Press.
- Hasrini, R. F., Zakaria, F. R., Adawiyah, D. R., & Suparto, I. H. (2017). Antidiabetic and immunomodulatory potential of purple soymilk enriched with Crude Palm Oil microcapsule in type- 2 diabetes mellitus respondents. *Malaysian Journal of Nutrition*, 23(3), 461–471. Retrieved from <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85040455029&partnerID=40&md5=986c9931c935a985d861bb99f297e50d>
- Jannah, H. (2012). Perilaku Moral Pada Anak Usia Di Kecamatan Ampek. *Bentuk Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Perilaku Moral Pada Anak Usia Di Kecamatan Ampek Angkek*, 1, 257–258.
- Mariyanti, S. (2012). Gambaran Kemandirian Anak Penyandang Autisme. *Psikologi*, 10(2).
- Muslima. (2015). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Finansial Anak. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 1(1), 111–124.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Promosi Kesehatan: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ramadia, A. (2018). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Temper Tantrum Pada Anak Usia Toddler di PAUD Kota Bukittinggi. *Menara Ilmu*, XII(7), 7–15.
- Setyaningsih, W. (2015). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Sosial Anak Autisme di SLB Harmoni Surakarta. *Jurnal Kesehatan, Volume VI*, 123–129.
- Sukinah. (2015). Penatalaksanaan Perilaku Anak Autisme Dengan Metode Applied Behavior Analysis. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 1(2).